

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah dilakukannya pengumpulan data, hasil penelitian dan juga pembahasan pada bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang dapat diperoleh untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini dan memperoleh tujuan penelitian.

1. Dalam mengetahui jaringan komunikasi yang terbentuk, peneliti menggunakan metode *social network analysis* untuk menganalisa data. Data yang diambil menunjukkan bahwa terdapat 1076 *nodes* dan 1241 *edges* yang terbentuk. Hasil menunjukkan bahwa jaringan yang terbentuk dalam komunikasi ini tidak terorganisir, spontan dan kebanyakan dari interaksi hanya berjalan sepihak, atau tidak bertimbal balik. Selain itu, jaringan komunikasi yang terbentuk juga tidak bertahan lama yakni hanya saat kasus yang diangkat ini sedang *viral* dan mendapat perhatian lebih. Namun, aktor-aktor yang berinteraksi mampu untuk mengekspresikan pendapatnya dengan terang-terangan terhadap stigma yang ada pada kasus kekerasan seksual sehingga dapat mengubah pandangan orang yang membacanya. Orientasi pada komunikasi co-cultural yang dibentuk adalah *assertive accommodation* dan *aggression accommodation*, hal ini dapat dilihat dari pola komunikasi yang dibentuk oleh para aktor-aktor saat berinteraksi mengenai hal ini.
2. Dalam mengetahui aktor dominan pada jaringan komunikasi, peneliti melihat hasil dari sentralitas yang didapatkan lewat Netlytic dan Gephi. Terdata bahwa terdapat 5 aktor dominan yang memegang pengaruh yang cukup besar dalam opini publik digital. Namun satu aktor yang paling dominan adalah @segaranirmala. Aktor @segaranirmala memiliki hasil *in-degree* yang paling besar, memberi arti bahwa terdapat banyak aktor-aktor lain yang berinteraksi dalam tweet yang ia buat. Selain itu juga, @segaranirmala merupakan satu-satunya yang memiliki nilai

sempurna yakni 1.0 dalam data *eigenvector centrality* yang memiliki arti bahwa @segaranirmala lah yang paling berpengaruh dari seluruh aktor lainnya. Setelah @segaranirmala, angka-angka dominan lainnya disusul oleh @monangisn, @rantbangg, @lovelydoveysav dan @beeirenebae.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan studi netnografi ataupun menggunakan metode DNA atau *discourse network analysis* dalam membahas jaringan komunikasi akun menfess Twitter dalam membuka ruang diskusi mengenai kasus kekerasan seksual. Dengan memakai pendekatan dan metode tersebut, penelitian selanjutnya akan lebih mengenal secara komprehensif dan mendetail mengenai wacana, tokoh, aktor, mobilisasi dan emosi yang ada dalam jaringan tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pengembangan tema dan sudut pandang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas lagi mengenai jaringan komunikasi akun menfess Twitter dalam membuka ruang diskusi mengenai kasus kekerasan seksual.

5.2.2 Saran Praktis

1. Untuk Masyarakat

Melihat kembali pada hasil penelitian, terdapat urgensi terhadap aktor-aktor yang dapat membawa percakapan kekerasan seksual dan stigma mengenai korban penyintas kepada ruang yang lebih besar. Kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap bulan pasti bertambah namun masih banyak orang-orang yang berpikiran buruk bahkan masih menyalahkan korban. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk membuat mobilisasi secara digital, dapat berupa petisi, kampanye digital dan juga tagar yang dapat mendorong percakapan ini lebih besar lagi. Dengan ini diharapkan masyarakat dapat mendapatkan perubahan pola pikir dan cara pandang mereka pada topik kekerasan seksual di Indonesia.

2. Untuk Pemerintah

Peneliti juga menyarankan diperketatnya hukum serta kebijakan dalam menanggulangi masalah kekerasan seksual, mengingat masih banyak korban yang dilecehkan, dianggap remeh dan malah diabaikan sama sekali oleh pihak yang bertanggungjawab. Peneliti selain itu juga menyarankan untuk pemerintahan dan kepolisian Indonesia untuk melakukan surveilans ataupun monitoring pada percakapan yang terjadi pada Twitter, dengan itu kasus-kasus kekerasan seksual yang ada pada Twitter bisa segera di tindaklanjuti.

5.2.3 Saran Sosial

Saran sosial berkaitan dengan perubahan dalam aspek sosial dan struktural masyarakat yang dapat mengurangi tingkat kekerasan seksual. Dalam hal ini, penulis menyarankan bahwa adanya perubahan yang dapat diimplementasikan pada media sosial dan industri hiburan yang dipublikasikan melalui media sosial untuk mengurangi representasi kekerasan seksual yang tidak perlu atau memperkuat stereotip berbahaya terkait seksualitas, apalagi mengenai stereotip mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual. Selain itu penulis menyarankan mempromosikan kesetaraan gender dan perubahan sikap budaya yang menghasilkan pandangan yang lebih positif tentang perempuan sehingga dapat menghilangkan norma kekerasan, budaya patriarki, pandangan misogini, seksis atau objektifikasi seksual. Terakhir, penulis juga menyarankan adanya dorongan pendidikan dan penelitian lebih lanjut tentang kekerasan seksual untuk menemukan faktor risiko, pola, dan tren yang mempengaruhi masalah ini.